

**ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SD NEGERI
KALIBUNTU**

Ilah Sarmila¹, Sastra Wijaya², Siti Rokmanah³, Muhammad Zambri⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Primagraha

Alamat e-mail : ^{1*} ilasarmila350@gmail.com, ² sastrawijaya0306@gmail.com,
³ sitirokmanah@gmail.com, ⁴ muhammadzambri64@gmail.com

ABSTRACT

Speaking skill is one of the essential language competencies that support the learning success of elementary school students. However, in reality, most second-grade students still face difficulties in expressing ideas coherently, lack self-confidence, and have limited vocabulary use. This study aims to analyze the speaking skills of second-grade students at SD Negeri Kalibuntu through the application of the storytelling method. The research employed a descriptive qualitative approach with second-grade students of SD Negeri Kalibuntu as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, covering several indicators of speaking skills, including fluency, confidence, vocabulary use, expression, intonation, and comprehension of the story. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the storytelling method improved students' speaking skills across all indicators. Students became more fluent in delivering stories, more confident in performing in front of the class, used new vocabulary, and showed more appropriate expressions and intonation. Thus, the storytelling method is proven to be effective in enhancing elementary students' speaking skills.

Keywords: : Speaking Skills, Storytelling Method, Indonesian Language

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Namun, kenyataannya sebagian besar siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, kurang percaya diri, serta terbatas dalam penggunaan kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa kelas II SD Negeri Kalibuntu melalui penerapan metode bercerita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas II SD Negeri Kalibuntu. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mencakup beberapa indikator kemampuan berbicara, yaitu kelancaran berbicara, keberanian tampil, penggunaan kosakata, ekspresi, intonasi, serta pemahaman isi cerita. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada seluruh indikator. Siswa lebih lancar menyampaikan cerita, semakin berani tampil di depan kelas, mampu menggunakan kosakata baru, serta menunjukkan ekspresi dan intonasi yang lebih tepat. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Bercerita, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Menurut Ali Mustadi (2020) dalam (Yanto & Chudari, 2020) Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dan direncanakan sebaik mungkin dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya diperkenalkan pada berbagai konsep akademik, tetapi juga dibekali dengan keterampilan dasar yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan belajar di tingkat selanjutnya. Kemampuan ini tidak hanya menunjang penguasaan bahasa secara struktural, tetapi juga berfungsi sebagai alat berpikir dan sarana berinteraksi sosial

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan yang sangat membutuhkan stimulasi verbal yang konsisten dan bermakna (Zarei et al., 2022). Dalam dinamika pembelajaran

pada sekolah dasar di Indonesia, salah satu persoalan yang masih kerap dijumpai adalah rendahnya keterampilan berbahasa lisan siswa, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia (Mashuri et al., 2021). Banyak peserta didik menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur, berpartisipasi aktif dalam diskusi, maupun menjawab pertanyaan dengan bahasa yang runtut dan logis. Kesenjangan ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah, minim stimulasi komunikasi, serta kurang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih mengekspresikan ide secara lisan.

Jika pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak memberikan ruang cukup bagi siswa untuk berlatih berbicara, maka potensi perkembangan bahasa mereka menjadi terhambat. Fenomena rendahnya kemampuan berbicara menunjukkan adanya kesenjangan

antara kebutuhan perkembangan siswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti penggunaan teknik bercerita, diskusi kelompok kecil, atau permainan bahasa yang dirancang untuk meningkatkan ekspresi lisan. Dengan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih berbicara secara terarah dan berkelanjutan, sekolah dasar dapat berperan lebih optimal dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa, yang pada gilirannya akan mendukung keseluruhan proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian mereka. Salah satu keterampilan yang sangat penting dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berbicara (Nurjanah, 2020).

Indonesia sebagai bahasa nasional dan instrumen penguatan identitas budaya, penguasaan keterampilan berbicara menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan (Saifudin et al., 2022). Lebih jauh, kemampuan ini berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan

kemampuan menyampaikan ide secara efektif. Dengan demikian, penguatan keterampilan berbicara sejak jenjang sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membekali siswa untuk menghadapi tantangan pembelajaran di jenjang lebih tinggi dan kehidupan sosial yang lebih kompleks.

Dalam dinamika pembelajaran pada sekolah dasar di Indonesia, salah satu persoalan yang masih kerap dijumpai adalah rendahnya keterampilan berbahasa lisan siswa, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia (Mashuri et al., 2021). Banyak peserta didik menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur, berpartisipasi aktif dalam diskusi, maupun menjawab pertanyaan dengan bahasa yang runtut dan logis. Kesenjangan ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah, minim stimulasi komunikasi, serta kurang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih mengekspresikan ide secara lisan.

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa sekolah dasar adalah

melalui metode bercerita. Metode ini melibatkan aktivitas siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita secara lisan, baik berdasarkan pengalaman pribadi, imajinasi, maupun bacaan yang telah dipelajari (Tabakova & Pelaheichenko, 2023). Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam komunikasi yang memiliki peran sentral dalam perkembangan akademik dan sosial siswa. Berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan bunyi-bunyi artikulasi atau urutan bunyi yang memiliki makna dan dapat dipahami oleh orang lain sebagai bentuk komunikasi (Bylkova et al., 2021). Kemampuan ini melibatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, serta intonasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Larina et al., 2021). Jadi kemampuan berbicara merupakan aspek krusial dalam komunikasi yang menuntut penguasaan unsur kebahasaan secara menyeluruh agar siswa dapat menyampaikan pesan secara efektif dalam konteks akademik maupun sosial.

Kemampuan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa

yang esensial memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi komunikasi siswa sejak dini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar, menghadapi berbagai kendala dalam mengungkapkan ide secara lisan. Kondisi ini dipengaruhi oleh kecenderungan model pembelajaran yang masih bersifat satu arah, di mana guru lebih dominan berbicara sementara siswa cenderung menjadi pendengar pasif (Lampinen et al., 2023).

Di tengah dinamika pendidikan global yang semakin menekankan keterampilan, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada performa akademik mereka, tetapi juga menghambat perkembangan keterampilan interpersonal yang penting untuk keberhasilan di dunia profesional. Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, partisipasi yang minim di kelas, serta kurang optimalnya kolaborasi dalam konteks

pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok (Putri et al., 2020).

Akibatnya, peluang siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara aktif menjadi sangat terbatas. Problematika ini berdampak pada rendahnya capaian kompetensi dasar dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial siswa di jenjang pendidikan berikutnya (Alrajafi et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif untuk mengatasi persoalan rendahnya kemampuan berbicara pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri Kalibuntu, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berbicara siswa kelas II B dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Sayang Lingkungan, masih tergolong rendah. Dalam kegiatan belajar, peneliti melihat banyak siswa tampak kurang percaya diri, memilih diam saat ditanya guru, serta ragu-ragu ketika harus menyampaikan jawaban secara lisan. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif,

yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan keberanian, keterampilan, dan motivasi untuk berbicara.

Dari 26 siswa yang terdiri atas 6 perempuan dan 20 laki-laki, tercatat 16 siswa memperoleh nilai berbicara sebesar 50, yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hanya 10 siswa yang terlihat cukup lancar berbicara, namun kelancaran tersebut belum sepenuhnya disertai dengan pelafalan yang jelas, pemilihan kata yang tepat, ketepatan isi sesuai tema, kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, serta intonasi yang bervariasi. Observasi juga memperlihatkan bahwa ketika diminta bercerita di depan kelas, beberapa siswa hanya berbicara dengan suara pelan, kalimat yang terputus-putus, bahkan ada yang berhenti karena kehilangan kata.

Hasil wawancara dengan guru kelas II B memperkuat temuan observasi tersebut. Guru menyampaikan, "Sebagian besar anak masih malu ketika harus tampil di depan kelas. Mereka sering menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana, dan kadang tidak

sesuai dengan isi bacaan. Intonasi yang digunakan juga kurang jelas, sehingga teman-teman sulit memahami ceritanya.” Guru menambahkan bahwa salah satu kendala besar adalah minimnya kosakata yang dimiliki siswa, sehingga mereka kesulitan mencari kata-kata yang tepat ketika diminta bercerita. Menurut guru, metode pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik berbicara perlu digunakan agar kemampuan siswa berkembang lebih optimal.

Wawancara dengan siswa juga memberikan gambaran lebih jelas mengenai kendala yang mereka hadapi. Seorang siswa mengatakan, “Saya takut salah kalau bercerita di depan teman-teman, nanti ditertawakan.” Siswa lain menambahkan, “Kadang saya lupa apa yang harus saya ceritakan, jadi bingung dan diam saja.” Ada juga siswa yang mengaku kurang percaya diri karena merasa suara mereka tidak jelas dan sulit dimengerti oleh teman-temannya. Dari keterangan siswa ini, terlihat bahwa hambatan yang dialami tidak hanya teknis, seperti pelafalan atau intonasi, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor psikologis, yakni

rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kalibuntu. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*), yaitu terfokus pada satu kelas tertentu (kelas II B).

Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti dalam mengeksplorasi beberapa fenomena pembelajaran secara holistik dalam konteks nyata, dengan menelaah aspek kognitif, afektif, dan linguistik siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II B SD Negeri Kalibuntu, populasi dalam terdiri dari 26 siswa, dengan rincian yaitu; 20 laki-laki dan 6 perempuan. Kelas II B dipilih secara purposif karena hasil observasi awal dan diskusi dengan guru serta kepala sekolah menunjukkan tingkat partisipasi lisan yang relatif rendah

dibandingkan kelas II A. Kondisi tersebut menjadikan kelas II B relevan untuk penerapan metode bercerita guna meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu, keterbukaan guru kelas dalam berkolaborasi turut mendukung kelancaran penelitian serta memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah observasi awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan serta memahami konteks pembelajaran yang dihadapi siswa. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi awal keterampilan berbicara siswa serta dinamika pembelajaran di kelas.

Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan, yaitu penyusunan rancangan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Rancangan ini disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas II dan materi ajar yang relevan, sehingga strategi yang dipilih benar-benar kontekstual dan mudah diterapkan. Selanjutnya, dilakukan pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan metode bercerita secara langsung di

kelas. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai pendamping yang membimbing siswa, sementara peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana siswa merespons, serta sejauh mana keterampilan berbicara mereka berkembang. Tahap keempat adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan autentik. Wawancara dilakukan baik kepada guru maupun siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan respons terhadap metode bercerita. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman kegiatan pembelajaran digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah,

menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah sehingga menjadi informasi yang bermakna. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, atau bagan yang memudahkan peneliti memahami fenomena yang terjadi. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni tahap interpretasi mendalam dengan melakukan triangulasi sumber dan metode guna menjamin keabsahan data. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu meninjau kembali keseluruhan hasil penelitian untuk merumuskan rekomendasi strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas rendah. Refleksi ini penting agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti berupaya menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan fakta yang

ditemukan secara sistematis, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi kemampuan berbicara siswa sebelum, selama, dan setelah penerapan metode bercerita

Tabel 1
Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita
Siswa Kelas II Sd Negeri Kalibuntu

Indikator	Bentuk Dokumentasi	Tujuan Dokumentasi
Sarana dan prasarana kelas/pojok baca		Mengetahui ketersediaan fasilitas penunjang dalam pelaksanaan metode bercerita
Ketersediaan media buku cerita		Membuktikan adanya media utama yang dipakai dalam kegiatan bercerita
Siswa saat bercerita/menceritakan kembali isi bacaan		Mendokumentasikan keterlibatan siswa dalam kegiatan bercerita

Indikator	Bentuk Dokumentasi	Tujuan Dokumentasi
Ekspresi dan interaksi siswa saat bercerita		Menunjukkan antusiasme, keberanian, serta keterampilan berbicara siswa
Guru saat membimbing siswa bercerita		Membuktikan adanya peran guru dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan berbicara siswa
Keadaan kelas dan suasana belajar		Mengetahui dukungan lingkungan kelas terhadap pelaksanaan metode bercerita

Pada minggu pertama sampai dengan minggu ke empat, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara siswa di kelas II SD Negeri Kalibuntu yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita.

Kegiatan pembelajaran di kelas II SD Negeri Kalibuntu minggu pertama yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita. Sebagai tindak lanjut, beberapa siswa

menuliskan catatan sederhana tentang isi cerita sebelum atau sesudah bercerita. upaya mereka dalam memahami alur cerita sekaligus mempersiapkan diri untuk menyampaikannya kembali secara lisan.

Pada minggu kedua menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita Bahasa Indonesia membantu siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus melatih keterampilan berbicara mereka. dibandingkan minggu pertama, siswa tampak lebih terarah dan sistematis dalam bercerita karena memiliki sumber bacaan yang jelas sebagai acuan.

Suasana kelas di minggu ketiga secara keseluruhan tampak lebih hidup dibanding minggu-minggu sebelumnya. Hal ini dapat dilihat Ketika siswa lain yang memperhatikan dengan baik saat temannya tampil di depan kelas. Interaksi positif antara siswa dan guru juga terlihat lebih harmonis, mencerminkan terciptanya suasana belajar yang kondusif, nyaman dan terbuka dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara melalui metode bercerita.

Pada minggu ke IV atau minggu terakhir dalam penelitian yang dilakukan, kegiatan penelitian difokuskan pada pelaksanaan metode bercerita sebagai tahap akhir siklus pembelajaran. Keberanian siswa yang semakin meningkat dalam menyampaikan cerita. Ekspresi wajah dan intonasi suara tampak lebih jelas dibandingkan minggu sebelumnya. Beberapa siswa mulai mampu menyusun kalimat runtut serta menyampaikan isi cerita dengan bahasa yang lebih lancar. suasana kelas yang kondusif, dan interaksi siswa yang positif

Kegiatan dapat dilihat dari catatan guru dan lembar penilaian untuk melihat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Semua data visual dan tertulis ini berfungsi sebagai bukti autentik bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap

2. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan berbicara siswa kelas II B SDN Kalibuntu melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita Bahasa Indonesia.

Kegiatan pengisian angket ini dilakukan oleh kelas II B untuk mengetahui pengalaman, motivasi, dan persepsi siswa terhadap kegiatan bercerita. Metode bercerita diterapkan secara bertahap, di mana guru membuka pembelajaran dengan apersepsi yang mengaitkan tema cerita dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selanjutnya, guru membimbing siswa dalam membaca cerita, menyoroti kosakata kunci, karakter, alur, serta pesan moral dalam cerita. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk membaca secara individu atau berpasangan, menunjuk ilustrasi yang relevan untuk menegaskan pemahaman, dan mencatat bagian favorit atau pesan moral yang mereka tangkap. Kegiatan ditutup dengan menceritakan kembali isi bacaan, diskusi, serta refleksi mengenai manfaat bercerita. Guru juga memberikan penguatan di rumah, seperti membaca cerita di waktu luang, atau meminjam buku dari kelas maupun perpustakaan untuk mendukung kebiasaan berbicara dan membaca.

Observasi menunjukkan bahwa siswa awalnya menunjukkan keterbatasan dalam berbicara, seperti rasa malu, intonasi monoton,

kosakata terbatas, serta kesulitan menyusun cerita secara runtut. Beberapa siswa masih mengandalkan gambar dalam buku untuk memahami cerita, dan cenderung ragu untuk menyampaikan isi cerita dengan bahasa sendiri. Namun, dengan bimbingan guru dan penerapan metode bercerita, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek teknis berbicara. Siswa mulai mampu menyampaikan cerita dengan runtut, intonasi lebih bervariasi, dan pelafalan lebih jelas. Penggunaan media buku cerita Bahasa Indonesia terbukti efektif karena ilustrasi dan teks narasi memudahkan siswa memahami isi cerita, serta mendorong mereka untuk mengekspresikan ide secara lisan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi dalam kegiatan bercerita. Siswa menyatakan bahwa bercerita membuat pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan karena mereka dapat mengekspresikan diri, belajar kosakata baru, serta memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Beberapa siswa bahkan menyampaikan bahwa kegiatan bercerita meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara di depan teman-teman dan guru,

meskipun sebelumnya mereka merasa malu. Siswa kategori yang lebih percaya diri menunjukkan kemampuan untuk menceritakan kembali cerita secara lengkap dan menambahkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh untuk mendukung cerita, sementara siswa yang awalnya pasif kini mulai mencoba menyampaikan pendapat meski masih terbata-bata.

Keterlibatan Guru dalam menerapkan metode ini mengungkapkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran, dan kemampuan artikulasi siswa. Guru melihat perkembangan yang jelas dalam cara siswa menyusun alur cerita, memperhatikan kosakata, serta mengatur intonasi sesuai karakter tokoh dalam cerita. Selain itu, guru mengamati peningkatan motivasi siswa, interaksi sosial yang lebih aktif, dan partisipasi lebih besar dalam diskusi kelas. Media buku cerita Bahasa Indonesia dipilih karena memiliki ilustrasi dan alur yang mudah dipahami, sehingga membantu siswa lebih fokus dan tertarik untuk menyampaikan cerita dengan Bahasa mereka sendiri.

Hasil angket yang diisi oleh siswa menunjukkan respon yang positif terhadap metode bercerita. Sebagian besar siswa merasa kegiatan bercerita menyenangkan, bermanfaat, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat. Siswa juga mengakui bahwa mereka lebih mudah mengingat isi cerita dan kosakata baru yang dipelajari melalui kegiatan ini. Aktivitas bercerita di kelas maupun di rumah menumbuhkan minat intrinsik siswa untuk berbicara dan membaca, sekaligus memperkuat kemandirian mereka dalam mengeksplorasi cerita. Angket menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri, lebih berani mengungkapkan ide, serta lebih fokus saat bercerita.

Dokumentasi melalui foto dan catatan kegiatan mendukung temuan observasi dan wawancara. Foto menunjukkan siswa membaca dan menceritakan kembali isi bacaan dengan ekspresi aktif, serta guru mendampingi siswa secara langsung untuk memberikan bimbingan dan apresiasi. Catatan hasil bercerita siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam menyusun alur cerita, menyampaikan pesan moral, serta menggunakan kosakata baru secara

tepat. Keadaan kelas juga mendukung proses pembelajaran, dengan suasana yang kondusif, interaksi siswa yang aktif, serta dukungan visual dari media buku cerita yang memudahkan pemahaman dan ekspresi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita Bahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II B SDN Kalibuntu. Perubahan signifikan terlihat pada keberanian berbicara, kelancaran, intonasi, kosakata, serta runtutnya penyampaian cerita. Selain itu, metode ini juga berdampak positif terhadap motivasi, minat, dan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung teori Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat melatih keberanian, meningkatkan kelancaran berbicara, serta memperbaiki artikulasi siswa. Dengan demikian, penerapan metode bercerita terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan minat belajar siswa secara menyeluruh

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media buku cerita Bahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II B SD Negeri Kalibuntu. Media ini mampu menarik perhatian, meningkatkan pemahaman isi cerita, memperkuat kemampuan menyusun dan menyampaikan cerita, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Guru juga terbantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Peningkatan ini terlihat dari keberanian siswa untuk bercerita, kualitas penyampaian cerita yang lebih baik, dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan berbicara di kelas. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan komunikasi lisan siswa secara berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan minat belajar Bahasa Indonesia secara menyenangkan dan sistematis

DAFTAR PUSTAKA

- Alrajafi, G., Wahyuningsih, Y., & Maretha, C. (2022). CONTRIBUTING FACTORS IN DEVELOPMENT OF SPEAKING SKILL. *SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.36269/sigeh.v2i1.778>
- Bylkova, S., Chubova, E., & Kudryashov, I. (2021). Public speaking as a tool for developing students' communication and speech skills. *E3S Web of Conferences*, 273.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>
- Lampinen, A. K., Chan, S. C. Y., Dasgupta, I., Nam, A. J., & Wang, J. X. (2023). Passive learning of active causal strategies in agents and language models. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 36(NeurIPS).
- Larina, E., Garkusha, N., Dutchina, O., & Korneva, V. (2021). The development of intonational-expressive reading as a significant professional competence among students receiving the specialty teacher-speech therapist. *SHS Web of Conferences*, 101, 03051.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202110103051>
- Mashuri, C., Fadli, R. I., Permadi, G. S., & Mujiyanto, A. H. (2021). Developing Indonesian Learning Game Applications for Elementary School Students Using the Prototyping Method. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 918–928.
<https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.580>
- Nurjanah, A. P. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Putri, S. A., Amri, S., & Ahmad. (2020). the Students' Difficulties Factors

- in Speaking. *J-Shelves of Indragiri (Jsi)*, 1(2), 115–129.
<https://doi.org/10.32520/jsi.v1i2.1059>
- Saifudin, A. F., Wagiran, W., & Haryadi, H. (2022). Identifikasi Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 361–366.
<https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4262>
- Tabakova, H., & Pelaheichenko, M. (2023). STORYTELLING AS A MEANS OF ACTIVATING STUDENTS' COGNITIVE ACTIVITY IN THE MODERN EDUCATIONAL SPACE. *Scientific Papers of Berdiansk State Pedagogical University Series Pedagogical Sciences*, 1(1), 165–172.
<https://doi.org/10.31494/2412-9208-2023-1-1-165-172>
- Yanto, F., & Chudari, I. N. (2020). Peran Orang Tua Siswa Kelas IV SD Negeri Sumuranja 2 dalam Membantu Belajar di Rumah. *Jurnal Persada*, 4(2), 60–67.
- Zarei, N., Quek, F., Chu, S. L., Chan, A., & Howell, J. (2022). Designing Interactive Contextual Cues for Children's Video-Stimulated Writing. *Proceedings of Interaction Design and Children, IDC 2022*, 196–205.
<https://doi.org/10.1145/3501712.3529727>